

Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat

Yasmansyah*, & Iswantir

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia.
Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, Indonesia.
e-mail: yasmansyahsagmpd@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the modernization of Islamic education in the early 20th century in West Sumatra. This research is a qualitative type with a concept analysis method. The data sources are Burhanuddin Daya's book on the Movement for Renewal of Islamic Thought (1995) and relevant journals or books and analyzed by content analysis. The paradigm of Islamic modernization thought in Minangkabau has emerged since the birth of puritanization as a breaker for the purification of the syncretistic Minangkabau Islamic understanding. However, Islamic modernization was more developed at the beginning of the 19th century along with the movement of religious people to build modern religious schools, changing the traditional surau system with a modern education system that is classical, certified and has a curriculum. The modernization of the surau is marked by the establishment of today's Islamic educational institutions; Adabiyah School, Sumatera Thawalib, Diniyah School, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, and Normal School. Educational models apply curriculum by combining religious knowledge and general science and emphasize mastery of Arabic and English in everyday life. This research has implications for developing scientific treasures about Islamic education in the field of "modernization of Islamic education" theory in education.

Keywords: *Islamic education reform, Minangkabau, youth, Islamization*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui modernisasi pendidikan Islam pada awal abad ke-20 di Sumatera Barat. Penelitian ini jenis kualitatif dengan metode analisis konsep. Sumber data adalah buku Burhanuddin Daya tentang *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam* (1995) dan jurnal atau buku-buku yang relevan dan dianalisis dengan *content analysis*. Paradigma pemikiran modernisasi Islam di Minangkabau sudah muncul semenjak lahirnya puritanisasi sebagai pendobrak pemurnian pemahaman Islam orang Minangkabau yang sinkretisme. Meskipun demikian, modernisasi Islam lebih berkembang ketika awal abad ke-19 seiring dengan bergeraknya kaum agama membangun sekolah-sekolah agama modern, mengubah sistem surau yang tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal, berijazah dan memiliki kurikulum. Modernisasi surau ini ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam masa kini; Adabiyah School, Sumatera Thawalib, Diniyah School, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, dan Normal School. Model-model pendidikan menerapkan kurikulum dengan memadukan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu umum dan menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berimplikasi dalam mengembangkan khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam bidang teori "modernisasi pendidikan Islam" dalam pendidikan.

Kata Kunci: *Pembaruan pendidikan Islam, Minangkabau, kaum muda, islamisasi*

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 2, Juli - Desember 2021

Received: 02 Oktober 2021; Accepted 19 Oktober 2021; Published 20 December 2021

*Corresponding Author: yasmansyahsagmpd@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, di Sumatera Barat ditandai dengan periode yang penuh pergolakan sosial dan intelektual. Berpuluh-puluh buku polemik, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu mulai banyak diterbitkan dari berbagai majalah, surat kabar yang mewartakan hal-hal yang berupa pergolakan pemikiran dan aliran-aliran dalam pemahaman mazhab dalam hukum Islam mulai bermunculan. Selain itu, praktik dalam adat sebagaimana yang ditunjukkan oleh aturan syara' dalam agama Islam secara khusus dibicarakan. Dalam hal ini gerakan Islam modernis atau yang lebih dikenal sebagai kaum muda sangat besar peranannya (Fadhil, 2007; Tambak, 2016).

Para tokoh-tokoh muda sangat dipengaruhi oleh para inovator Islam di Kairo, di antaranya yaitu Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha, dan juga senior mereka Jamaluddin Al-Afghani. Para pemikir ini punya kecenderungan berpolitik, namun karena pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi yang menjadi guru ulama Kaum Muda generasi pertama mereka umumnya hanya memusatkan perhatian pada dakwah dan pendidikan (Rahman *et al.* 1995; Tambak, Ahmad, and Sukenti, 2020).

Sejauh ini ditemukan berbagai penelitian yang meneliti pembaruan Pendidikan Islam di Minangkabau dalam diskursus pendidikan Islam. Penelitian Hafizah, et al. (2021) yang mengungkap pembaruan masyarakat di Minangkabau memerlukan pembaruan agar masyarakat mengalami kemajuan dan itu mesti dimulai dari Pendidikan. Penelitian Alfurqan (2020) mengisyaratkan evolusi sistem pendidikan Islam dari halaqah ke klasik, perubahan kurikulum, jenjang dalam dunia pendidikan, percampuran pendidikan Islam dengan pelajaran dasar

kolonial dan sebagainya adalah efek modernisasi dan perkembangan industri teknologi di awal abad ke-20. abad dan era milenial saat ini. Evolusi pendidikan Islam di Minangkabau disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain modernisasi ideologi dan pengaruh budaya dari daerah lain, sistem pemerintahan yang berkembang, dan kemajuan teknologi industri yang pesat. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis dan filologis.

Raffles, Taufan, and Sabiruddin (2018) meneliti persoalan modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau yang dipelopori Abdullah Ahmad merupakan prototipe berdirinya berbagai lembaga pendidikan modern di Sumatera Barat saat ini. Tak heran jika dulu Minangkabau dikenal sebagai tempat lahirnya ulama, cendekiawan Islam, dan politisi berpengaruh seperti M. Yamin, Buya Hamka, M. Nasir, dan Muhammad Hatta. Berdasarkan fakta sejarah, penelitian ini menemukan bahwa ulama, intelektual, dan politisi Minangkabau sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abdullah Ahmad. Penelitian Ashadi (2019) pada awal abad ke-20, ketika modernisme Islam menguat di Minangkabau, banyak akademisi memandang gerakan Kaum Mudo secara paradoks. Di satu sisi, dianggap berorientasi pada kemajuan dengan merundingkan dan mengakomodasi adat, dan oleh karena itu, para pengikutnya disebut sebagai reformis. Sebaliknya, gerakan itu dipandang sebagai penentang dan penentang integrasi unsur budaya lokal atau adat dan ide-ide modern ke dalam Islam. Oleh karena itu, para pendukungnya juga disebut sebagai kaum puritan. Penelitian Harto (2018) mengeksplor lembaga pendidikan Islam klasik Surau menjadi pelopor berdirinya pesantren Modern di Minangkabau.

Warisan intelektual Syekh Burhanuddin Ulakan masih ada dan bertahan hingga saat ini dan merupakan penggerak modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau.

Gerakan pembaharuan atau modernisasi di Minangkabau lebih banyak terpusatkan pada lokasi-lokasi Surau yang telah berkembang dengan baik. Di lembaga ini, para pengajar agama dan pemuda-pemuda yang pernah pergi ke Makkah dan pulang ke Minangkabau, kemudian mengajar di surau asalnya, gerakan itu berkembang karena surau mempunyai hubungan terbuka dengan masyarakat luas (Daya, 1995). Dari para pengajar inilah muncul pembaruan Islam di Sumatera Barat, saintis yang terjadi serta modernisasi pelatihan, khususnya Surau sebagai lembaga Pendidikan Islam.

Tokoh reformasi utama dalam proses modernisasi surau ini adalah Ahmad Khatib Al Minangkabau. Meskipun beliau tidak pernah kembali ke Minangkabau, tetapi melalui murid-muridnya yang kembali ke Nusantara (Ridwan 1993:87). Di antaranya adalah Muhammad Thaib Umar, Abdul Latif Syakur, Abbad Abdullah, Ibrahim Musa Parabek, Agus Salim, Abdul Karim Amrullah, Daud Rasyidin dan Raja Darap Pariaman. Masing-masing kembali ke Nusantara untuk mengikuti bidang latihan melakukan pembaharuan dan modernisasi surau yang sempat terbalik dan terbengkalai karena adanya sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh Hindia Belanda, Terlepas dari strategi Belanda.

Proses modernisasi dilakukan melalui dua cara; Pertama, melalui *injection motivation*, dan kedua melalui *revolusi think tank*. Cara pertama lebih dimotivasi oleh kemajuan dunia luar. Di Minangkabau, modernisasi dalam institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan luar terutama Mekah

dan Mesir (Tambak, 2015). Sistem ini dibawa oleh ulama-ulama Minangkabau dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam lokal. Akhirnya, terjadi pembaharuan dalam institusi pendidikan surau menjadi madrasah, yang klasikal dan tidak lagi berhalaqah, serta terjadi perombakan-perombakan dalam kurikulum pendidikan (Gazalba 1983; Tambak, 2015).

Paradigma pemikiran modernisasi Islam ini sebenarnya sudah muncul semenjak lahirnya puritanisasi sebagai pendobrak pemurnian pemahaman Islam orang Minangkabau yang sinkretisme. Namun, modernisasi Islam lebih berkembang ketika modernisasi pendidikan Islam awal abad ke-19 seiring dengan bergeraknya kaum agama membangun sekolah-sekolah agama modern, mengubah sistem surau yang tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal, berijazah dan memiliki kurikulum. Di Padang Panjang misalnya, surau Jembatan Besi dengan duet tenaga pengajar yakni Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul menjadi cikal bakal sekolah Thawalib. Sekolah ini sangat berpengaruh di Minangkabau (Daya,1995).

Penelitian sangat urgen dilakukan mengingat proses pembaruan Pendidikan Islam di Minangkabau sangat relevan dalam menggaungkan kemajuan Pendidikan Islam di Minangkabau saat ini. Implikasi penelitian ini dapat mengembangkan khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam bidang teori “modernisasi pendidikan Islam” dalam pendidikan.

Maka, penelitian ini fokus pada; gelombang modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau; pembaruan pendidikan Islam Kaum Muda di Minangkabau; model modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau; dan implikasi sosial

modernisasi pendidikan di Minangkabau Sumatera Barat. Menganalisis hal ini menghasilkan pergulatan akademik lembaga pendidikan sebagai upaya modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau.

KONSEP TEORI

Modernisasi atau Pembaharuan Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 Pendidikan Islam

Beberapa ahli memberikan definisi pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Abuddin Nata, 2004:10). Ahmadi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "*usaha*" yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousity*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Ahmadi, 2005:29).

Dari definisi yang tersebut dapat di simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al Qur'an dan al Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam.

Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan ummat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan

suatu peradaban Islam yang modern (Syed Sajjad et al. 1994). Namun demikian modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi (Fazlur Rahman, 1984).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:751), Modernisasi mengandung arti *suatu cara menggerakkan cara pandang dan pola pikir sebagai warga agar memiliki pilihan untuk hidup sesuai tuntutan masa kini*. Modernisasi Islam dapat dipersepsikan sebagai perubahan cara pandang dalam pemikiran umat Islam, bukan membangun makna Islam yang lain.

Dilihat dari perkembangan pemikirannya, pengenalan pandangan dunia ini diharapkan dapat menimbulkan "*keragu-raguan*" para ulama terhadap keterbelakangan umat Islam dalam "*mencari*" dunia sosialnya, seperti halnya intoleransi spekulasi umat Islam dalam menggerakkan kecakapannya ke dalam realitas kekinian. Modernisasi pengajaran Islam dapat dirasakan sebagai perubahan pola pikir terhadap pendidikan Islam dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada pada masa itu.

Istilah modernisasi dalam pendidikan Islam memiliki makna yang sama dengan pembaharuan di sekolah Islam. Modernisasi pengajaran merupakan salah satu metodologi untuk menjawab berbagai persoalan umat Islam saat ini dan di kemudian hari. Dengan cara ini, modernisasi pelatihan sangat penting dalam melahirkan perkembangan Islam yang mutakhir. Bagaimanapun, modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dirasakan hanya dalam beberapa hari, tetapi membutuhkan siklus panjang yang akan memakan waktu yang cukup lama. Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam harus mendapatkan perlakuan yang adil dan merata, pada

hakekatnya hal ini untuk menciptakan pendidikan yang solid dan orang-orang terpelajar yang berperan penting dalam memajukan pendidikan.

Modernisasi pendidikan Islam pada awalnya harus difokuskan pada tujuan pesantren itu sendiri, yang memasukkan standar yang paling signifikan, khususnya sebagai interaksi edukatif yang akan menciptakan siswa yang mencintai-Nya dan sebagai khalifah di bumi yang diubah menjadi tujuan umum dan secara fungsional digambarkan dalam jenis tujuan pengajaran agama Islam secara institusional, kurikuler dan tujuan informatif (Baidlawi, 2006).

Menjelang awal abad kedua puluh pengajaran Islam di Indonesia mulai memasuki pendirian kembali. Perkembangan pengisian ulang ini didorong oleh dua unsur, khususnya faktor internal dan faktor eksternal (Ramayulis, 2012). Faktor khususnya: (a) Dukungan untuk membangun perlindungan dari ekspansionisme Belanda; (b) Kekecewaan dengan kerangka sekolah provinsi Belanda; (c) Kekecewaan terhadap pengalaman Islam dan pemanfaatan adat di arena publik; (d) Hasrat anak muda untuk menyempurnakan ajaran Islam. Sedangkan unsur luarnya adalah; dampak kemungkinan munculnya reformis Timur Tengah menjelang akhir abad ke-19, khususnya Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Terlepas dari kenyataan bahwa situasi politik mereka jelas bertentangan dengan Barat karena praktik peziarahan mereka di negara-negara Islam, Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menawarkan bantuan bagi umat Islam untuk berkonsentrasi pada tujuan yang lebih jelas, seperti yang telah dihadapi beberapa negara Barat sebelumnya. Dengan demikian, mereka menyerukan pembenahan penataan kelembagaan sosial, politik, keuangan, dan termasuk pelatihan, yang lebih layak bagi umat Islam.

Wilayah Minangkabau dianggap

sebagai salah satu tahap awal masuknya pemikiran-pemikiran para inovator ke Nusantara. Hal ini dapat diselesaikan dari percakapan Deliar Noer dalam bukunya *"Perkembangan Islam Masa Kini di Indonesia 1900-1942"*. Dalam buku Deliar Noer memulai pembicaraan tentang awal dan perkembangan perkembangan Islam yang mutakhir dengan terlebih dahulu membicarakan wilayah Minangkabau. Menurutnya, para tokoh dan ulama di Minangkabau memainkan peran penting dalam menyebarkan tujuan pengisian ke berbagai daerah (Deliar, 1996). Kontak antara Minangkabau dan dunia Badui pada dasarnya didirikan dengan bantuan haji. Hal ini mungkin terjadi sampai batas waktu tertentu. Sederhananya, kedinamisan ruang yang begitu mencolok ini membuatnya merasakan modernisasi dalam banyak hal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis konsep (Sugiyono, 2016; Tambak, and Sukenti, 2020) dalam mengkonstruksi pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Umrati, Wijaya, 2020). Dengan demikian dihasilkan penelitian yang mampu mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan bagi semua kalangan masyarakat guna mengeksplorasi modernisasi dalam pendidikan Islam khususnya di Sumatera Barat.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi *dua* yakni, *sumber data primer* dan *sumber data sekunder*. *Sumber data primer*

adalah sumber data utama atau pokok dalam sebuah penelitian atau buku yakni buku Burhanuddin Daya tentang Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam (Kasus Sumatera Thawalib) Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya tahun 1995. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang terkait dengan masalah yang hendak diteliti seperti jurnal, buku-buku yang relevan dengan tema pokok penelitian. Sementara teknik analisis data yang dipergunakan adalah content analysis dengan telaah dokumen atau telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya (Arikunto, 1992).

HASIL PEMBAHASAN

Gelombang Modernisasi Pembaharuan Di Minangkabau

Di Minangkabau, paradigma pemikiran modernisasi Islam ini sebenarnya sudah muncul semenjak lahirnya puritanisasi sebagai pendobrak pemurnian pemahaman Islam orang Minangkabau yang sinkretisme. Meskipun demikian, modernisasi Islam lebih berkembang ketika awal abad ke-19 seiring dengan Bergeraknya kaum agama membangun sekolah-sekolah agama modern, mengubah sistem surau yang tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal, berijazah dan memiliki kurikulum (Hafizah, et al. 2021). Di Padang Panjang misalnya, surau Jembatan Besi dengan duet tenaga pengajar yakni Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul menjadi cikal bakal sekolah Thawalib (Ashadi, 2019). Sekolah ini nantinya sangat berpengaruh di Minangkabau (Burhanuddin, 1990:63).

Siklus modernisasi diselesaikan dalam dua cara; *Pertama*, melalui inspirasi dan *kedua* melalui transformasi organisasi penelitian. Di Minangkabau, modernisasi dalam lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kerangka pendidikan timur tengah, khususnya Mekah dan

Mesir. Kerangka ini dibawa oleh ulama Minangkabau dan diterapkan dalam kerangka pelatihan Islam lingkungan. Akhirnya, yayasan pendidikan surau berubah menjadi madrasah yang bergaya lama dan terjadi perubahan program pendidikan instruktif (Gazalba, 1983; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

Sementara itu posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan, masa jayanya di Sumatera Barat bertahan hingga tahun 1970, meski proses penurunannya sudah terlihat sejak satu dasa warsa sebelum itu. Penurunan masa jaya madrasah ini seiring dengan wafatnya ulama-ulama yang menjadi figure-figur sentral (tokoh-tokoh) madrasah itu sendiri. Pada waktu yang sama, banyak madrasah di Minangkabau (Sumatera Barat) mulai secara berangsur-angsur mengalami mati suri, kecuali beberapa yang mencoba bertahan dengan sisa-sisa "*kekuatan kharisma*" tokoh-tokoh masa lalunya, namun secara umum kekuatan kharisma kelembagaannya tetap mengalami kemunduran. Hal ini lebih diperparah lagi dengan mulai beralihnya kecenderungan mayoritas masyarakat untuk belajar ke pesantren-pesantren di Jawa (Raflis, Taufan, and Sibaruddin, 2018).

Sementara itu disisi lain, semenjak fungsi surau tidak lagi punya peran penting, termasuk dengan mulai mundurnya peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memberikan dampak yang cukup penting terhadap generasi muda sekarang dampak tersebut adalah, generasi muda sekarang kehilangan tempat untuk menerima pembelajaran yang berkaitan dengan adat istiadat (regenerasi budaya) (Arsih, et al. 2019). Sehingga generasi sekarang banyak yang sudah jauh dari praktek kehidupan budaya Minangkabau yang diatur berdasarkan filosofi adat. Kondisi ini dirasakan oleh Pemerintahan Daerah Propinsi Sumatera Barat, sehingga dibuat program yang dikenal dengan istilah kembali ke Surau. Program ini sudah

disosialisasikan, realitanya program ini tetap saja tidak mencapai tataran ideal, bahkan dapat dikatakan tidak jalan sebagaimana yang diharapkan (Charles, et al. 2016).

Pembaharuan Pendidikan Islam Kaum Muda di Minangkabau

Keadaan pengajaran yang asli di Minangkabau, di mana dari satu perspektif surau sebagai organisasi pendidikan Islam mulai diremehkan dan para pengajar Islam terpecah, maka lagi-lagi lembaga pendidikan umum penjajah Belanda mulai mendapat tempat di hati masyarakat. Kondisi ini memberi semangat kepada para pemuda (pemuda perintis Islam) untuk mengubah pendidikan Islam. Pendirian kembali pendidikan Islam di Minangkabau mencapai puncaknya menjelang awal abad kedua puluh, diprakarsai oleh empat tokoh yang dikenal sebagai "*empat himpunan tiga*" yang merupakan murid dari Syekh Ahmad Katib al-Minangkabawi, seorang pendeta Minangkabau yang mendapatkan kenyamanan Mekah, dan berubah menjadi imam masjid al-Haram yang taat. Selanjutnya, dididik di Mekah. Di antara murid-muridnya adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi, DR. H. Abdullah Ahmad di Padang Panjang dan Padang, Syekh Muhammad Thaib Umar di Batusangkar, dan DR. H. Abdul Karim Amrullah dalam Maninjau (Azra 2003: 141).

Selain keempat tokoh di atas, ada tokoh lain yang dikenal sejak ia memelopori berdirinya sebuah perkumpulan yang menjamin dan mengamankan kemajuan madrasah, khususnya Syekh Sulaiman Ar-Rasuly. Ia mendirikan sebuah perkumpulan yang disebut "Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Meskipun para figur hasil (kelas tamatan) Mekkah yang dibimbing oleh Syekh Ahmad Khatib, ada beberapa pembaharu pendidikan Islam yang diajarkan di Minangkabau sendiri meskipun mereka Tak lepas dari

pertimbangan para santri Ahmad Khatib, tokoh yang paling menonjol adalah Zainuddin Labay el-Yunusi dan Rahmah el-Yunusiah.

Tokoh-tokoh pendidikan Islam ini pada mulanya diajarkan di surau, kemudian, pada saat itu, melalui pengembaraan ilmiah mereka baik yang berkontemplasi di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun yang dilatih secara mandiri mengajukan saran-saran baru untuk kemajuan pendidikan Islam yang dapat menyaingi lembaga-lembaga arus utama seperti halnya telah pilihan untuk menjawab kebutuhan daerah setempat. Sebagian dari pemikiran mereka diarahkan melalui komunikasi yang luas, atau melalui lembaga pendidikan yang didirikan. Organisasi edukatif yang mereka dirikan memiliki kualitas tersendiri yang layak dihadirkan di daerah (Ramayulis 2012: 299).

Dari beberapa gaya organisasi instruktif yang disajikan ada beberapa atribut yang berbeda, ini dapat dikumpulkan menjadi dua gaya; *pertama*, contoh yang mengambil desain pelatihan Provinsi Belanda yang disampaikan oleh Abdullah Ahmad; mendirikan sekolah model pesantren modern. *Kedua*, contoh yang sesuai dengan kualitas surau dengan melakukan reestablishment atau modernisasi yang terletak ke arah Timur Tengah, disampaikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah; mereka mendirikan pelatihan ala madrasah tingkat lanjut, perubahan instruktif yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah (kepentingan sosial) yang ditangani oleh Zainuddin Labay el-Yunusi dan Rahmah el-Yunusiah; mereka membuat pengajaran gaya sekolah profesional (*takhassus*) yang mutakhir, meskipun belum sepenuhnya (Saefuddin, 2021; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018; Salata, 2021).

Pada awal abad ke-20, dalam temuan penelitian Ashadi (2019) ketika modernisme Islam menguat di Minangkabau, banyak akademisi memandang gerakan Kaum Mudo secara

paradoks. Di satu sisi, dianggap berorientasi pada kemajuan dengan merundingkan dan mengakomodasi adat, dan oleh karena itu, para pengikutnya disebut sebagai reformis. Sebaliknya, gerakan itu dipandang sebagai penentang dan penentang integrasi unsur budaya lokal atau adat dan ide-ide modern ke dalam Islam. Oleh karena itu, para pendukungnya juga disebut sebagai kaum puritan. Akibatnya, disimpulkan bahwa gerakan reformasi Islam Kaum Mudo di Minangkabau berakar pada adat dan tradisi keagamaan dan bukan pemurnian. Selain itu, terlihat dalam beberapa kasus, seperti kontes dan perebutan pengaruh timbal balik oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Hal ini juga terlihat pada latar belakang etnis masing-masing karakter pada saat dibutuhkan sikap yang memberikan ruang untuk negosiasi. Sementara itu, model reformasi madrasah yang ada saat ini yang dinegosiasikan antara sistem surau tradisional dan sekolah modern Belanda telah menunjukkan gerakan ini. Terakhir, terlihat pula adanya sintesis antara adat dengan Islam dan modernitas di Minangkabau, yang saling berunding.

Model Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau

Model modernisasi Pendidikan Islam terbagi kepada lima bentuk model (Rahman *et al.*, 1995; Rafles, Taufan, and Sibaruddin, 2018) yaitu sebagai berikut:

Pendidikan Modern Bercorak Adabiyah School

Sekolah Adabiyah merupakan lembaga pendidikan dengan model madrasah dengan menyiratkan lembaga pendidikan ini mengajarkan materi agama sebagai materi utama. Sekolah ini didirikan di Padang Panjang pada tahun 1907 oleh Haji Abdullah Ahmad dan dijadikan sebagai madrasah hingga tahun 1914 (Daya, 1995; Yahya, et al. 2020).

Pada tahun 1915 Sekolah Adabiyah

mendapat hibah subsidi dari otoritas publik dan diubah menjadi HIS dengan nama Hollandsh Malaiche School Adabiyah (Noer, 1996) menyiratkan bahwa organisasi ini sangat sediki, sama seperti sekolah-sekolah yang didirikan Belanda fokus pada materi yang luas dan penting sekolah-sekolah yang didirikan Belanda bersifat mainstream (selain pelajaran yang ketat), sedangkan kualitas Islam Adabiyah tetap dipertahankan. Dengan adanya perbedaan nama terhadap Adabiyah, materi umum menjadi dominan, tanpa mengabaikan materi agama, khususnya Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pendidikan Modern Kejuruan Diniyah School

Pada Tahun 1915, Zainuddin Labay el-Yunusi mendirikan Sekolah Diniyah di Padang Panjang. Lembaga ini sebagian merupakan perkembangan dari Surau Jembatan Besi. Sistem yang dipergunakan dalam Diniyah School hampir menyerupai sekolah pemerintah ketika itu, terdiri dari tujuh kelas. Pada tingkat bawah bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu (Indonesia) dan buku-buku yang digunakan dalam bahasa Indonesia, namun ada juga yang berbahasa Arab dan sebagian besar buku yang digunakan adalah buku-buku hasil karya sendiri. Kemudian, pada saat itu, untuk tingkat atas kemudian, pada saat itu, memanfaatkan buku-buku berbahasa Arab yang beredar di Mesir atau Kairo (Yunus, 1985; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018; Yahya, et al. 2020).

Surau merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam klasik yang menghadirkan semacam pesantren dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Syekh Burhanuddin Ulakan adalah pendiri surau sebagai lembaga pendidikan di Minangkabau. Sistem pendidikan Surau bertujuan untuk menggali peran Syekh Burhanuddin Ulakan dalam membangun sistem pendidikan surau, menganalisis sistem pendidikan, tujuan, program,

proses pendidikan dan evaluasi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah konsep pendidikan surau lebih menekankan pada kewenangan seorang tuanku/syekh. Surau dengan kurikulum buku, seorang fakih (siswa) tidak bisa menunggangi tanpa terlebih dahulu menguasai kitab-kitab yang telah ditentukan. Tidak ada batasan waktu untuk belajar di surau. Kemampuan santri dalam menguasai kitab-kitab menjadi syarat kelulusan surau. Penanaman adab dalam diri seorang fakih menjadi kunci dalam proses pembelajaran. Surau adalah lembaga pendidikan Islam di Minangkabau yang melahirkan gelar sarjana tuanku. Surau menjadi pelopor berdirinya pesantren Modern di Minangkabau. Warisan intelektual Syekh Burhanuddin Ulakan masih ada dan bertahan hingga saat ini.

Pendidikan Modern Bercorak Madrasah, Sumatera Thawalib

Madrasah yang dibangun di Indonesia tidak sama dengan madrasah yang berkembang di Timur Tengah. Kemajuan Madrasah di Abad modern terjadi pada pertengahan abad ke-20 dimana sekolah Islam mulai mempelajari pengetahuan agama. Landasan perkembangan ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan perubahan di Indonesia dan reaksi pengajaran Islam terhadap strategi pendidikan pemerintah Hindia Belanda (Abdullah, and Holt, 2019; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

Lembaga pendidikan yang lebih signifikan dan mungkin lebih persuasif di Minangkabau adalah Thawalib Sumatera (Nata, 2001; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018). Sumatera Thawalib adalah nama perkumpulan yang awalnya didirikan di Padang Panjang, Sumatera Barat. Paguyuban ini didirikan oleh Syekh Haji Abdul Karim Amrullah pada tahun 1918 dengan nama Sumatra Thuwailib.

Paguyuban ini kemudian berkembang dengan bergabungnya perkumpulan mahasiswa dari Parabek bernama Muzakaratul Ikhwan. Kemudian, berdasarkan pemikiran antara Syekh Haji Abdul Karim Amrullah dan Syekh Ibrahim Musa Parabek, maka pada saat itu, Sumatra Thuwailib kemudian diubah menjadi Sumatra Thawalib (pelatihan dewasa Sumatra) hal ini dilakukan mengingat Fakta bahwa dengan menggabungkan siswa dari Padang Panjang dengan siswa dari Parabek nama *Thuwailib* (siswa kecil) dianggap tidak pantas dan diubah menjadi *Thawalib* (siswa dewasa) (Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

Sumatera Thawalib yang pada awalnya merupakan perkumpulan yang bergerak di bidang pengajaran, meliputi dua yayasan, yaitu Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek. Kemudian, pada saat itu, sekolah Thawalib Sumatera lainnya juga menetap di Padang Panjang, di Sungayang Batusangkar, dan Maninjau. Sumatera Thawalib di Parabek dan Padang Panjang berkembang pesat dan jumlah siswa bertambah. Bagaimana pun, seiring dengan kemajuan ini, isu-isu pemerintahan mulai memasuki keberadaan mahasiswa Thawalib, khususnya di Padang Panjang. Dampak politik yang masuk ke aliran ini berasal dari sosialisme. Selanjutnya, ketika terjadi pembangkangan sosialis di Silungkang, banyak mahasiswa Thawalib Padang Panjang yang terlibat untuk membatasi perkembangan dan latihan politik para pendidik dan santri Thawalib, pemerintah Belanda memberikan pembatasan tindakan dan penyangkalan bagi sebagian pengajar Thawalib mereka yang terpengaruh boikot, antara lain Zainal Abidin Ahmad, Ahmad Syukur, Ibrahim Modin, Seidi Umar dan lain-lain (Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018; Tambak, Amril, and Sukenti, 2021).

Di bawah kekuasaan Syekh Abdul Karim Amrullah Sumatera Thawalib

Padang Panjang berkembang pesat. Bagaimana pun, dengan penangkapan oleh Belanda, tentang pembangkangan Silungkang, ditambah dengan gempa pada tahun 1926 yang membuat banyak orang pada umumnya akan mengikuti keluarganya, Syekh Abdul Karim Amrullah kembali ke Maninjau dan inisiatif Thawalib menyerahkannya kepada Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim (Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

Di dalam organisasi Sumatera Thawalib mendaftar di semua sekolah dan tenaga pendidik yang saat ini belum memiliki hubungan langsung dengan yayasan-yayasan pendidikan tersebut. Perhimpunan ini pada tahun berikutnya menjelma menjadi perhimpunan massa dengan nama Persatuan Umat Islam Indonesia (PERMI). Hal ini dipilih pada Musyawarah Sekolah Thawalib yang diadakan di Padang pada tahun 1930. Dengan adanya PERMI, semua universitas Thawalib berada di bawah pengawasan PERMI dalam pelaksanaan dan pengurusannya (Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018; Fitri, 2020).

Pada tahun 1933 PERMI mendapat tekanan dari pemerintah Belanda, dengan alasan bahwa banyak individu PERMI terlibat dengan masalah legislatif di sekitar Belanda. Ini sangat melemahkan lembaga pendidikan Thawalib di bawah sponsornya. Sementara itu, murid-muridnya merasakan tekanan dari otoritas publik untuk meninggalkan sekolah. Jumlah mahasiswa di Padang Panjang berkurang menjadi hanya 400 mahasiswa dibandingkan tahun 1930, yaitu 1.300 mahasiswa sekolah di luar Padang Panjang dan Parabek diliburkan saja, sehingga sekolah Thawalib berada di dua tempat itu (Rahman *et al.*, 1995; Abdullah, and Holt, 2019)

Pengenalan Sumatera Thawalib memiliki dampak yang luar biasa di Sumatera Barat dalam bidang pelatihan, kehidupan beragama, asosiasi politik dan komunikasi yang luas. Di bidang pengajaran, Thawalib berperan dalam

mengembangkan berbagai yayasan pendidikan di Sumatera Barat. Dalam prosesnya dengan mengamalkan pengetahuan agama untuk hidup yang lebih baik. Selain itu, dalam majalah komunikasi yang luas, tugas Thawalib luar biasa besar sebagai pelopor berdirinya majalah al-Munir (Zulhimma, 2015; Abdullah, and Holt, 2019; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

Diniyah Putri Padang Panjang

Diniyah Putri didirikan oleh Rahmah el-Yunusiah pada 1 November 1923. Pada awalnya, ada 71 siswa, umumnya ibu rumah tangga muda. Ilustrasi berupa keteladanan dan ilmu perangkat diberikan di masjid dekat Pasar Usang, Padang Panjang selama 3 jam per hari (Ramayulis, 2012; Tambak, et al, 2020). Pada tahun 1924, sekolah pindah ke rumah yang dekat dengan masjid, dan memulai kerangka kelas dengan tempat duduk, meja, dan papan tulis. Pada tahun 1930 diadakan kelas tambahan di tingkat menengah. Sejak saat itu, organisasi pendidikan Diniyah Putri berkembang pesat (Abdullah, and Holt, 2019; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

Rahmah memadukan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Hal ini terlihat dari rencana pendidikan yang dijalankannya di Sekolah Diniyah, yang pada awalnya hanya berkonsentrasi pada agama dan bahasa Arab, kemudian pada saat itu, dibentuk menjadi proyek-proyek yang berbeda, baik yang ilmu umum maupun ilmu agama, untuk lebih spesifik sebagai berikut (Satria, 2018):

1. Program pendidikan agama. Program ini diharapkan dapat membekali siswa dengan informasi Islam yang ketat yang dapat dibuat di arena publik.
2. Program kemampuan program pelatihankelompok khusus. Program ini sebagai sekolah untuk anak-anak dan keluarga. Hal ini diharapkan dapat mempersiapkan para wanita untuk menjadi instruktur.

3. Program pendidikan bahasa Arab. Program ini merupakan program unggulan di Diniyah Putri. Dengan dominasi bahasa Arab, memungkinkan siswa untuk mempelajari Islam dari sumber-sumber utama dalam bahasa Arab.

Untuk mewujudkan itu semua, Rahmah menempatkan siswa di asrama. Semua siswa dipersiapkan bagaimana hidup dalam masyarakat, memimpin, dan didorong. Siswa dipersiapkan untuk mengamalkan informasi yang telah mereka peroleh di sekolah konvensional dalam muhadharah atau pendidikan untuk melatih kemampuan otak, keberanian, dan bekal dalam diri mereka. Dari kerangka pelatihan yang dilakukan Rahmah, cenderung terlihat bahwa ada dua jenis landasan edukatif, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pengajaran formal diselesaikan di sekolah-sekolah dan pelatihan non-formal dilakukan di tempat-tempat umum. Dari kerangka kerja yang diembannya, Rahmah perlu menyiapkan murid-muridnya (yang semuanya perempuan) untuk menjadi guru (Abdullah, and Holt, 2019).

Normal Islam School

Normal Islam merupakan sebuah nama dari suatu lembaga pendidikan di Padang Sumatera Barat. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1931-1946, yang merupakan realisasi dari konsep pendidikan Islam modern yang dicetuskannya. Normal Islam merupakan sekolah agama yang mempergunakan metode modern dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya. Metode modern yang diterapkan dalam sekolah ini, misalnya adalah pemakaian papan tulis, meja, kursi untuk duduk para siswa, sementara pada lembaga pendidikan lain hal seperti ini belum nampak untuk diterapkan (Fadhil, 2007; Tambak, Ahmad, and Hamzah, 2014).

Pada lembaga pendidikan lain pada masa itu lazimnya digunakan sistem

tradisional, sistem surau dan halaqah tanpa mempergunakan papan tulis, meja atau kursi. Hal lain yang termasuk modern adalah dengan diajarkannya ilmu pengetahuan agama yang menjadi mata pelajaran pokok di sekolah ini. Di lembaga pendidikan ini Mahmud Yunus memadukan pelajaran agama dan umum. Madrasah ini yang pertama kali memiliki laboratorium Ilmu Fisika dan Ilmu Kimia. Murid-murid diharuskan menguasai bahasa Inggris dan Belanda di samping bahasa Arab dan Indonesia, karena semua bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan di Normal Islam.

Aspek kurikulum Mahmud Yunus di lembaga pendidikan Normal Islam School saat itu yang relatif baru berkaitan dengan kurikulum bahasa Arab, bahwa pengajaran bahasa Arab dilakukan secara integral dari cabang-cabang ilmu bahasa Arab dengan tidak memisahkannya satu per satu. Menurut Mahmud Yunus, dalam pengajaran bahasa Arab tidak hanya mengajarkan muthala'ah, tetapi dalam pengajaran juga dibahas tentang qawaid, insyakh, qira'ah dan lain-lain dari cabang ilmu bahasa Arab. Selain itu dalam mengajarkan bahasa Arab kepada siswa dipadukan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kurikulum bahasa Arab, Mahmud Yunus, telah menulis empat jilid buku teks bahasa Arab. Dalam buku ini, Mahmud Yunus menerapkan metode pengajaran bahasa Arab dengan memadukan membaca, menulis, memahami, dan bercerita menggunakan bahasa Arab (Abdullah, and Holt, 2019; Abdullah, 2020; Tambak, 2020).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Mahmud Yunus berusaha mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Hal ini terlihat pada kurikulum yang diciptakan Mahmud Yunus untuk Islam Normal di Padang yang didirikannya, yaitu sebagai berikut: Ilmu-ilmu agama, yang terdiri dari Tafsir, Hadis dan Fiqh/Ushul Fiqh, Bahasa Arab, yang

terdiri dari Insha', Muthala'ah, Mahfudzat, Qawa'id dan Adabul Lughah, Ilmu Umum, yang terdiri dari Aljabar, Pengukuran, Ilmu Alam/Kimia, Ilmu Hayati/Geologi, Ekonomi, Tarekh Islam, Sejarah Indonesia/Dunia, Bumi Ilmu/Astrologi, Administrasi Negara, Bahasa Inggris/Belanda, Gerakan, Pendidikan, Psikiatri, Ilmu Kesehatan dan *Khat/Menggambar* (Yunus, 1985; Tambak, 2014; Rodin, and Huda, 2020; Abdullah, and Holt, 2019; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

Mahmud Yunus dengan sangat jelas lebih menekankan pada bahasa Arab atau lebih banyak porsinya daripada ilmu-ilmu lainnya karena beliau berpendapat bahwa bahasa Arab adalah pintu atau gerbang untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab buku fiqih. Mahmud Yunus berbeda pendapat dengan ulama yang hanya mengajarkan kitab-kitab fiqih yang dibimbing oleh gurunya dari pada belajar bahasa Arab. Mahmud Yunus tidak hanya mengajarkan bahasa Arab tetapi juga mengajarkan bagaimana menguasai bahasa Arab dengan cepat dan mudah (Muhammad et al. 2006: 87; Abdullah, and Holt, 2019; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

Mahmud Yunus juga menggantikan kitab-kitab yang biasa digunakan di madrasah lain, bahkan kitab-kitab yang ia gunakan adalah kitab-kitabnya sendiri, salah satunya adalah *Durus al-Lughah al-'Arabiyyah*, yang ditulis saat belajar di Mesir. Salah satu hasil perubahan metode yang dilakukan Mahmud Yunus adalah siswa mampu berbahasa Arab secara aktif, sedangkan pada saat itu lulusan madrasah yang ada umumnya hanya mampu berbahasa Arab secara pasif (Abdullah, and Holt, 2019).

Penyajian alokasi waktu untuk pelajaran agama lebih kecil dibandingkan dengan ilmu umum, hal ini dikarenakan siswa yang diterima di Islam Normal adalah lulusan madrasah berusia 7 tahun. Meskipun materi ilmu umum lebih besar

persentasenya daripada ilmu agama, namun bagi Mahmud Yunus prioritas pendidikan yang sesungguhnya terletak pada pembentukan kepribadian dan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, menurut Mahmud Yunus, semua mata pelajaran, baik ilmu agama maupun ilmu umum, bermuara pada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang bertakwa, cerdas, cakap, terampil, gesit, dan berbudi pekerti luhur yang diridhoi oleh Allah SWT artinya Mahmud Yunus telah mengembangkan kurikulum berbasis pendidikan karakter saat itu (Ramayulis *et al.*, 2010; Abdullah, and Holt, 2019; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

Di kutip dari Muhaimin, Muhmad Yunus berpendapat bahwa kurikulum kurang lebih memiliki dua tuntutan awal, yaitu (1) bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana pembinaan jiwa atau amalan kehidupan Islami; dan (2) bagaimana memperkuat negara madrasah agar setara dengan sistem sekolah. Namun, kurikulum Mahmud Yunus tidak memuat yang ketiga karena kurikulum Sekolah Normal muncul pada tahun 1931 sebelum perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Tuntutan ketiga adalah bagaimana madrasah mampu merespon tuntutan masa depan dalam rangka mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta era globalisasi (Rahman *et al.*, 1995; Rodin, and Huda, 2020; Abdullah, and Holt, 2019; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

Implikasi Sosial Modernisasi Pendidikan di Sumatera Barat

Munculnya pandangan dunia lain tentang budaya Islam tentang Barat. Hadirnya perubahan pandangan dunia ini telah merubah cara pandang individu terhadap Barat, kebetulan saja, tidak semua yang datang dari Barat itu off-base/negatif, namun ada sisi positifnya, termasuk sekolah. Dengan munculnya restorasi, ada juga keinginan masyarakat

dalam mengaspirasikan pikiran merekamelalui media. Media saat ini dapat mengajar masyarakat umum. Adanya pembaharuan menyebabkan terjadinya perubahan kualitas dan cara pandang individu dari tidak wajar menjadi objektif (Rahman *et al.*, 1995; Abdullah, and Holt, 2019; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

Modernisasi pendidikan Islam di Sumatera Barat dengan diperkenalkannya berbagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan ilmu pengetahuan umum dan agama untuk mengembangkan minat dan bakat siswa juga disediakan kegiatan ekstrakurikuler. Lembaga pendidikan Islam ini diminati oleh berbagai lapisan masyarakat. Pelajar tidak hanya berasal dari daerah Sumatera Barat, namun banyak juga yang berasal dari luar Sumatera Barat (Suriani, et al. 2019; Tambak, 2021).

Program pendidikan yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan ini menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan agama serta ilmu pengetahuan umum dan menguasai bahasa Arab, Inggris dan Belanda dalam kehidupan sehari-hari. Di antara kelas lulusan lembaga pendidikan tinggi ini, mereka juga mendirikan yayasan pendidikan modern di tempat mereka, seperti K.H. Imam Zarkasyi (yang merupakan alumni Kweekschool) mendirikan Pondok Pesantren Modern Gontor di Ponorogo. Sehingga modernisasi pendidikan Islam di Sumatera Barat yang ditunjukkan dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini telah mempengaruhi kemajuan organisasi pendidikan Islam di luar Sumatera Barat saat ini (Rahman *et al.*, 1995; Tambak, et al. 2020; Abdullah, and Holt, 2019; Rafles, Taufan, and Sabiruddin, 2018).

PENUTUP

Secara Umum di Minangkabau, paradigma pemikiran modernisasi Islam sebenarnya sudah muncul semenjak lahirnya puritanisasi sebagai pendobrak pemurnian pemahaman Islam orang

Minangkabau yang sinkretisme. Meskipun demikian, modernisasi Islam lebih berkembang ketika awal abad ke-19 seiring dengan bergeraknya kaum agama membangun sekolah-sekolah agama modern, mengubah sistem surau yang tradisional dengan sistem pendidikan modern yang klasikal, berijazah dan memiliki kurikulum. Modernisasi surau ini ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam masa kini, misalnya Adabiyah School, Sumatera Thawalib, Diniyah School, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Normal School, dan lain-lain. Model-model yayasan pendidikan misalnya Sumatera Thawalib, Adabiyah dan Diniyah School menerapkan kurikulum dengan memadukan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum dan menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berimplikasi dalam mengembangkan khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam bidang teori "modernisasi pendidikan Islam" dalam pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Muhammad. "Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern". *AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 5.2 (2020): 22-33.
- Abdullah, Muhammad. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdullah, Taufik, and Claire Holt. "Modernization in the Minangkabau world: West Sumatra in the early decades of the twentieth century." *Culture and politics in Indonesia*. Cornell University Press, (2019). 179-245.
- Ahmad, M. Yusuf, and Syahraini Tambak. "Hubungan metode tanya jawab dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 89-110.
- Ahmad, Mawardi, and Syahraini Tambak. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15.1 (2018): 64-84.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, and Uswatun Hasanah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15.2 (2018): 16-30.
- Alfurqan, Alfurqan. "Evolution and Modernization of Islamic Education In Minangkabau." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 16.1 (2020): 82-98.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Ashadi, Andri. "Negotiation of Tradition, Islam, and Modernity in the Kaum Mudo Islamic Reform Movement in Minangkabau." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 9.1 (2019): 30-59.
- ARSIH, Fitri, et al. "The Exploration of Educational Value in Randai Minangkabau Art, Indonesia." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7.4 (2019): 1225-1248.
- Azyumardi Azra. *Surau: Pendidikan Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Baidlawi, H. M. "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren) H. Moh. Baidlawi," *Tadris*, 1.2 (2003): 137-151.
- Baidlawi, H. Moh. "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Pesantren)". *Jurnal Tadris*. 1.2 (2006): 154-167.
- Daya, Burhanuddin. 1995. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam (Kasus Sumatera Thawalib)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Fadil, Abdul. "Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau." *Jurnal Sejarah Lontar* 4. 2 (2007): 128-145.
- Fazlur Rahman, 1984, "Islam", Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.
- Fithri, Widia. "Islamic Educational Dynamic in Minangkabau (An 86-year Journey of Madrasah Diniyah Pasia)." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 2.2 (2020): 91-111.
- Hafizah, H., et al. "Implementation of Abs Sbk Value in Life ff Minangkabau People." *European Journal of Education Studies* 8.7 (2021).
- Harto, Jemmy. "Surau as Education Institutions of Muslim in Minangkabau (Study The Role Sheikh Burhanuddin Ulakan In Building Education System Of Surau In Minangkabau 1100-1111 AH)." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2018): 71-94.
- Kafrawi, Ridwan. *Ensiklopedi Islam Jilid I*. Jakarta: Ichtar Baru Van Hove. 1993.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Rafles, H., Muhammad Taufan, and Sabiruddin Sabiruddin. "Role of abdullah ahmad on the modernization of islamic education in Minangkabau." *Khalifa Journal of Islamic Education* 1.1 (2018): 31-50.
- Rahman. R, et al. *Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)*, Padang: UNP, 2015.
- Ramayulis, Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2010.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*.

- Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ritonga, Mahyudin, Pahri, Rahmawati, Syahraini Tambak, Ahmad Lahmi, Imratul Handayani, Slamet Riyadi. "Strategies for Developing Tarkib Arabic Exercises Instruments for Strengthening the Understanding of Yellow Book." *International Journal of Entrepreneurship* 25 (2021): 1-9.
- Rodin, Rhoni, and Miftahul Huda. "The Rahmah El-Yunusiyah's Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3.3 (2020): 96-106.
- Satria, Rengga. "Dari Surau Ke Madrasah: Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2019): 277-288.
- Selamat, Kasmuri. "The Renewal of Islam in Minangkabau's Community from Paderi to Young Generation: A Perspective Study on History and Islamic Characteristics." *JURNAL PENELITIAN* (2021): 27-40.
- Saefudin, Saefudin. "The Shift in The Tradition of Islamic Education in Indonesia from The 19th Century to The Early 21st Century." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 19.1 (2021): 1-23.
- Sari, Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 6.1 (2020): 41-53.
- Sholicin, M. "Modernisasi Pendidikan Pesantren", *Jurnal Tadris*. 6. 1 (2011): 178-189
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13.1 (2021): 725-740.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087.
- Suriani, Suriani, et al. "Islamic Education and Colonial Education: Islamic School and Dutch School in Westkust Sumatra in Historical Perspective." (2019).
- Tambak, Syahraini. "Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI." (2014).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini. "Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.1 (2016): 1-26.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78.

- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 79-96.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on the Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 117-135.
- Tambak, Syahraini, Muhammad Yusuf Ahmad, and Hamzah. "Pelaksanaan Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri di Kota Pekanbaru." *Al-Hikmah* 11.1 (2014): 30-60.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Kontribusi Motivasi Mengajar dan Kecerdasan Emosional dalam Penggunaan Metode Ceramah Guru Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10.1 (2020): 143-156.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening linguistic and emotional intelligence of madrasah teachers in developing the question and answer methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 43.1 (2019): 111-129.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Exploring Methods for Developing Potential Students in Islamic Schools in the Context of Riau Malay Culture." *ICoSEEH 2019 4* (2020): 343-351.
- Tambak, Syahraini, et al. "Exploring Malay Culture in Madrasah Learning: Revealing the Value of Malayness in Madrasah Tsanawiyah Curriculum." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10.2 (2020): 87-104.
- Tambak, Syahraini. *Profesionalisme Guru Madrasah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 78-96.
- Tambak, Syahraini. "Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12.2 (2015): 182-199.
- Syed Sajjad, Husein, "Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, Terj. Rahmani Astuti, Bandung: Gema Risalah Press, 1994.
- Yahya, Yuangga K., et al. "Islamic Identity in Minangkabau: A Case Study of the Rejection of Minangkabau Bible Translation Application." *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*. Atlantis Press, 2020.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.
- Zulhimma, Sejarah Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau, *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 02. 02 (2020): 123-136